

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penggunaan kata umpatan muncul sebagai sebuah fenomena yang menarik dalam budaya berkomunikasi generasi muda. Kata umpatan adalah kata yang diucapkan ketika penutur sedang dalam keadaan yang emosional (Helmiyanti, 2020). Di era digital dan perkembangan teknologi seperti saat ini, kita dapat melihat generasi muda yang semakin sering mengucapkan kata umpatan dalam percakapan sehari-hari. Generasi muda yang tumbuh di era digital dan perkembangan teknologi memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan orang tua mereka (Virginia, 2017). Tidak jarang perbedaan tersebut dijadikan perdebatan karena penggunaan kata umpatan kerap dikaitkan dengan etika dan kesantunan dalam berbicara.

Meski dinilai negatif, penggunaan kata umpatan justru dapat diinterpretasikan sebagai sebuah cara oleh generasi muda untuk membentuk ekspresi diri dan mencari identitas mereka (Manalu, 2023). Dengan kesamaan bahasa yang digunakan, generasi muda lebih mudah dalam memahami dan mencari makna dari setiap kata yang terucap. Selain itu, dukungan dari keberadaan media sosial yang semakin maju juga menjadi poin penting dalam pemilihan kata-kata yang digunakan. Media sosial telah menjadi sesuatu yang dibutuhkan dikalangan masyarakat khususnya generasi muda, dan ini berdampak besar pada pemanfaatan bahasa Indonesia (Sabila Azka et al., 2023). Hal tersebut membuat kata umpatan yang ditemui pada media sosial menjadi diterima oleh kalangan generasi muda.

Inspirasi generasi muda yang terus berkembang dalam menciptakan kata-kata baru menyebabkan adanya kepopuleran dalam menggunakan kata-kata baru, karena komunikasi berlangsung secara lisan dan dengan cepat menyebar dari mulut ke mulut (Amal, 2024). Kata umpatan yang baru tersebut cepat diadopsi oleh para generasi muda. Meskipun demikian, kenormalan dalam menggunakan kata umpatan dapat dipandang sebagai kalimat yang kurang pantas. Kalimat yang kurang pantas dapat diartikan sebagai kalimat provokatif dan berdampak buruk (Fitriansyah & Sibaroni,

2023). Penggunaan kata umpatan tidak hanya melalui tulisan pada media sosial, namun juga dalam bentuk lisan pada kehidupan sehari-hari.

Baik melalui lisan maupun tulisan, kata umpatan dapat diartikan ke dalam dua makna, yakni makna yang sebenarnya (leksikal) dan makna yang sifatnya dapat berubah (gramatikal) (Jannah et al., 2017). Contohnya, penggunaan kata umpatan yang dapat menunjukkan sebuah candaan dan juga menjadi alat penekanan. Kata umpatan seringkali digunakan sebagai imbuhan di akhir kalimat. Pada dasarnya, penekanan tersebut keluar karena ekspresi dan juga sebagai penanda tingkatan emosi dari seseorang (A. Saleh, 2023). Namun, seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan kata umpatan sebagai imbuhan di akhir kalimat menjadi sebuah kenormalan dikalangan generasi muda.

Adanya peningkatan dalam penggunaan kata umpatan juga perlu mendapatkan perhatian lebih. Kalimat yang kasar atau kurang sopan dapat menyakiti perasaan orang lain dan merusak citra diri dari seseorang (Maulana, 2023). Dengan budaya berkomunikasi generasi muda saat ini memberikan dampak yang cukup mengkhawatirkan, salah satunya adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal sering dimaknai sebagai sebuah kekerasan yang dapat menyinggung perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa dan tanpa menyentuh tubuh dari orang tersebut (Rais Almajid, 2019). Berdasarkan hal tersebut, normalisasi penggunaan kata umpatan sangat tidak mencerminkan kehidupan masyarakat dari Indonesia.

Di Indonesia sendiri, norma budaya serta etika berkomunikasi menjadi satu hal yang penting dalam membentuk hubungan sosial. Penggunaan bahasa yang santun dan penghormatan terhadap aspek sosial merupakan sebuah hal yang bernilai tinggi dalam budaya berkomunikasi. Akan tetapi, penggunaan kata umpatan justru mendapatkan normalisasi dalam generasi muda. Bahkan, kalangan generasi muda hampir tidak ada yang mampu untuk berbahasa dengan baik dan benar (Purnamasari et al., 2023). Hal tersebut sangat bertentangan dengan ideologi budaya Timur yang menjunjung tinggi kepatuhan pada norma sosial, budaya dan tradisi, serta agama. Pertentangan ini menjadi sebuah tantangan baru bagi generasi muda untuk menetapkan identitas mereka dalam budaya berkomunikasi.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah Indonesia sebagai negara yang menganut budaya Timur. Budaya Timur memiliki perbedaan dengan bagian Barat. Masyarakat

Timur sangat menjunjung tinggi norma sosial, budaya dan tradisi, serta agama yang dianutnya. Selain itu, budaya Timur juga menggunakan abstrak dan simbol dalam menjalankan kehidupannya (Yudipratomo, 2020). Dengan demikian, penggunaan kata umpatan menciptakan sebuah perubahan. Nilai-nilai budaya Timur penting untuk dipertimbangkan dalam membantu generasi muda agar dapat menyeimbangkan ekspresi, emosi, dan lebih menghormati norma sosial ketika berkomunikasi. Sebab, kesantunan dalam berkomunikasi dapat berbeda-beda disetiap daerah, tergantung dengan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat (Nurhadi, 2019).

Penggunaan kata umpatan oleh generasi muda seringkali menimbulkan perhatian antar generasi. Generasi muda mengadopsi kata umpatan sebagai bagian dari ekspresi dirinya. Namun, kesenjangan lahir dari generasi yang lebih tua. Kesenjangan yang terjadi disebabkan karena bentuk komunikasi yang jarang terlihat dan generasi tua seperti sulit memahami bahasa komunikasi yang digunakan oleh generasi muda sehingga terjadi kesalahpahaman (Armita, 2022). Di mana pada generasi yang lebih tua seringkali mengedepankan etiket dan kesantunan dalam berkomunikasi, sedangkan generasi muda seringkali menggunakan kata umpatan dalam komunikasi sehari-harinya. Suka atau tidak, penggunaan kata umpatan pada kalangan generasi muda sudah seperti makanan sehari-hari mereka (Majoriti, 2022). Generasi muda menggunakan kata umpatan sebagai sebuah candaan dan penekanan yang mengekspresikan emosi secara lebih bebas. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat diterima oleh generasi yang lebih tua karena dianggap melanggar etiket dan jauh dari kesantunan. Perlunya pendekatan yang berbeda terhadap konsep-konsep kesantunan dan etiket karena adanya perbedaan dalam memahami ekspresi bahasa (Alpatov, 2018 dalam Vasileva & Ivanova, 2021).

Sebut saja generasi muda ini sebagai generasi Z. Seseorang dapat dikatakan generasi Z apabila lahir pada rentang tahun 1997-2012 (Debczak, 2024). Sedangkan, generasi yang lebih tua dari generasi Z biasa disebut dengan generasi Y (*Millennials*) dan generasi X. Penggunaan kata umpatan oleh generasi Z melahirkan perbedaan dalam etika berkomunikasi. Hal tersebut didasari oleh kehadiran generasi Z yang bersamaan dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, generasi Z juga biasa disebut dengan *iGeneration* atau generasi internet (Zis et al., 2021). Profil generasi Z saat ini dominan ditempati oleh pelajar dan mahasiswa. Sedangkan, generasi Y (*Millennials*) dan generasi X yang bertindak sebagai kakak atau bahkan orang tua dari

generasi Z memiliki batasan dalam penggunaan teknologi. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti ingin memfokuskan generasi Z menjadi subjek penelitian karena keaktifannya dalam menggunakan teknologi serta melahirkan kata-kata baru.

Perkembangan teknologi ini membuka akses kepada generasi Z untuk bermain media sosial. Generasi Z terbiasa dengan kebebasan berekspresi dalam dunia digital dan banyak mengadopsi kata-kata baru untuk berinteraksi dengan teman-teman seusianya (Amal, 2024). Kata umpatan seringkali ditemui melalui kolom komentar, kemudian generasi Z meniru dan mengadopsinya menjadi bahasa sehari-hari. Tidak hanya melalui kolom komentar, kata-kata baru yang diterapkan oleh generasi Z juga seringkali berupa serapan dari beberapa *influencer* yang mereka temui di media sosial. Hal tersebut terjadi karena belum tersedianya fitur penyaringan yang baik antar konten yang ada di media sosial, sehingga menimbulkan citra negatif (Putra Jaya, 2020). Kata umpatan tersebut kemudian dipraktikkan dalam lisan dan tulisan oleh para generasi Z. Dalam kehidupan sehari-harinya, generasi Z biasanya menggunakan kata umpatan sebagai sebuah bentuk candaan atau penekanan. Tidak hanya dalam obrolan secara langsung, kata-kata tersebut kerap digunakan diberbagai aktivitas generasi Z. Seperti misalnya ketika berkomentar di media sosial atau sedang bermain *game*.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan daerah Bandung, Jawa Barat sebagai lokasi penelitian. Sebagaimana sudah diketahui bersama bahwa stereotipe orang sunda dikenal sebagai orang yang ramah dan sopan (A. Saleh, 2023). Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut, apakah penggunaan kata umpatan pada proses komunikasi generasi Z juga terjadi pada aktivitas generasi Z di Tanah Sunda. Lebih spesifiknya, penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Telkom University, Bandung, karena dinilai mampu memudahkan peneliti dalam mencari informasi dari sekumpulan generasi Z yang saat ini menjabat sebagai seorang pelajar atau mahasiswa. Pada tahun akademik 2022/2023 total mahasiswa aktif pada Telkom University mencapai 32.000 orang (Siswadi, 2022). Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah ada dampak dari mahasiswa yang berasal dari luar daerah Bandung (mahasiswa rantau) terhadap penggunaan kata umpatan pada proses komunikasi harian mereka. Dengan demikian, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap generasi Z sekitar kampus Telkom University mengenai penggunaan kata umpatan yang merepresentasikan hewan.

Tabel 1. 1 Observasi Jumlah Pengucapan Kata Umpatan Representasi Hewan  
Dikalangan Generasi Z

| Nama Hewan | Jumlah Pengucapan pada Hari Ke- |    |    |    |    |    |    | Jumlah |
|------------|---------------------------------|----|----|----|----|----|----|--------|
|            | 1                               | 2  | 3  | 4  | 5  | 6  | 7  |        |
| Anjing     | 23                              | 30 | 27 | 32 | 24 | 29 | 26 | 191    |
| Babi       | 9                               | 12 | 13 | 16 | 10 | 9  | 11 | 80     |
| Monyet     | 2                               | 3  | 1  | 5  | 2  | 0  | 4  | 17     |

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil observasi melalui panca indera peneliti yang dilakukan selama 4 jam/hari di beberapa warung kopi yang berada di lingkungan kampus Telkom University, Bandung, Jawa Barat, kata umpatan seringkali berupa kata yang merepresentasikan nama hewan. Pengucapan kata umpatan representasi hewan sangat populer bagi kalangan generasi Z. Permasalahan ini yang mendasari pemilihan generasi Z sebagai subjek dalam penelitian dan kata umpatan yang merepresentasikan hewan “Anjing” menjadi objek penelitian. Hal ini didasari oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa penggunaan kata umpatan yang merepresentasikan hewan “Anjing” mendapatkan jumlah pengucapan yang paling besar (191 kali) dibandingkan dengan jenis hewan lainnya, seperti hewan “Babi” (80 kali) atau “Monyet” (17 kali). Hewan “Anjing” yang umumnya ialah makhluk ciptaan tuhan, kini pengucapannya digunakan sebagai kata umpatan yang dinormalisasikan oleh generasi Z. Dengan dukungan dari teknologi yang semakin mudah diakses, generasi Z juga semakin mudah menemukan hal baru. Jika tidak diberikan pengawasan yang lebih, dampak buruk dapat menimpa pembicara atau orang yang diajak bicara sehingga menimbulkan kebiasaan menggunakan kata-kata kasar dalam aktivitas sehari-hari (Rais Almajid, 2019). Jika penggunaan kata umpatan ini terus menjadi bahasa keseharian dan terus mengalami normalisasi pada kehidupan generasi Z, maka dapat menghadirkan banyak permasalahan mengenai etika dan kesantunan yang dapat memengaruhi identitas dari generasi Z itu sendiri.

Berdasarkan dengan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan mengingat adanya normalisasi oleh generasi Z dalam berkomunikasi menggunakan kata umpatan yang merepresentasikan hewan. Penggunaan kata umpatan telah menjadi norma yang melanggar etika berkomunikasi dan dapat menimbulkan masalah jika tidak digunakan

dengan semestinya (Ervika Sari, 2023). Penggunaan kata umpatan representasi hewan terkadang tidak langsung menuju ke arah hewan yang dimaksud, namun juga mengalami perubahan fonem yang membuatnya terkesan lebih halus dan tidak kasar dibandingkan dengan kata asalnya (Kurniadi, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Fonem merupakan satuan linguistik yang dapat memberikan perbedaan makna. Dengan begitu, perlu dicermati lebih lanjut apa tujuan sebenarnya dari penggunaan kata umpatan hingga perubahan fonem pada kata-kata yang merepresentasikan hewan tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga perlu dilakukan secara mendalam guna mengetahui dampak dari normalisasi dan perubahan pola berkomunikasi terhadap persepsi, psikologis, dan juga asumsi dari generasi Z itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai identifikasi penggunaan kata umpatan dikalangan generasi muda modern.

Peneliti mencoba melakukan studi pustaka untuk menemukan *state of the art* dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai kata umpatan dimulai dengan interaksi sosial yang bermediakan bahasa. Penutur bahasa ini terkadang menggunakan berbagai macam ekspresi untuk mengungkapkan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan kebencian terhadap sesuatu atau peristiwa yang menyimpannya (Bagus Triadi, 2017). Hal tersebut yang mendasari digunakannya kata umpatan dalam berkomunikasi. Perlu diwaspadai bahwa penggunaan kata umpatan dapat menimbulkan sisi negatif seperti kekerasan verbal (Armita, 2022).

Penelitian terkait dengan kekerasan verbal juga mengacu pada dampak negatif yang dapat timbul. Jika seseorang terbiasa menggunakan kata-kata kasar dalam kehidupannya, maka akan menimbulkan kebiasaan yang buruk (Rais Almajid, 2019). Kebiasaan yang buruk juga menimbulkan dampak pada persepsi orang disekitar yang mendengar, sanksi sosial, hingga memicu terjadinya konflik. Ada beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai kata umpatan, yaitu hewan, keadaan, makhluk halus, bagian tubuh, benda-benda, kekerabatan, dan profesi (Wijana, 2006:119 dalam Bagus Triadi, 2017). Pada dasarnya, kategori hewan merupakan salah satu kata kasar dengan tingkat penggunaan yang tertinggi dalam berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi, kata kasar dengan kategori hewan belum banyak diteliti khususnya terkait dengan penggunaannya pada komunikasi kaum generasi muda. Meskipun penggunaannya masih sering dianggap tabu, namun kata umpatan yang merepresentasikan hewan kini telah banyak didengar dan menjadi pelengkap bahasa

dalam pergaulan generasi muda. Oleh karenanya, peneliti mencoba meneliti dan mengidentifikasi penggunaan kata-kata umpatan yang lebih khusus merepresentasikan hewan pada kalangan generasi muda dengan menggunakan teori identifikasi Kenneth Burke.

Selain itu, peneliti juga mencoba melakukan studi pustaka mengenai identitas dari generasi muda yang menjadi subjek utama dalam penggunaan kata-kata kasar. Pada era saat ini, generasi muda yang menempati usia 14-24 tahun lebih akrab dikenal sebagai generasi Z. Karena kedekatannya dengan internet, generasi Z melahirkan kata-kata baru sesuai dengan apa yang mereka temui di media sosial untuk dijadikan gaya komunikasi baru yang digunakan dalam pergaulannya (Taufiqur Rohman et al., 2023). Berbeda dengan cara berkomunikasi anak-anak, cara berkomunikasi generasi Z sudah lebih kompleks. Generasi Z menemukan titik sulit dalam pergaulan. Kesulitan tersebut terjadi ketika kata umpatan ini dinilai tabu, namun menjadi lumrah dalam pergaulannya (Kurniadi, 2018). Penggunaan kata umpatan oleh generasi Z juga membuat mereka merasa lebih diterima dalam pergaulan, hal tersebut yang mendasari mereka tidak mau menggunakan kosakata yang baik dan benar (Sabila Azka et al., 2023). Berdasarkan penjelasan melalui penelitian terdahulu, peneliti menemukan titik untuk melakukan penelitian yang mengangkat topik identifikasi dari penggunaan kata umpatan representasi hewan dikalangan generasi Z.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai penggunaan kata-kata representasi hewan dikalangan generasi Z. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna secara lebih rinci terhadap penggunaan bahasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman langsung dari narasumber, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi penggunaan kata-kata representasi hewan tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk landasan teoritis dalam memahami aspek budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa oleh generasi Z. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori identifikasi Kenneth Burke untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul pada proses komunikasi kalangan generasi Z. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang penggunaan kata umpatan yang merepresentasikan hewan dan bagaimana hal tersebut dipersepsikan oleh generasi Z.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah **“untuk mengkaji fenomena penggunaan kata-kata umpatan representasi hewan Anjing di kalangan generasi Z Kota Bandung”** yang mengalami normalisasi, sehingga hasil dari penelitian ini dapat mengidentifikasi kata kunci yang muncul.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang, pertanyaan pada penelitian ini adalah, **“Bagaimana identifikasi penggunaan kata-kata umpatan representasi hewan Anjing di kalangan generasi Z Kota Bandung dalam konteks budaya dan bahasa?”**

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan teori identifikasi Kenneth Burke, khususnya dalam konteks penggunaan kata umpatan pada kalangan generasi Z.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan literatur dalam penelitian selanjutnya pada bidang komunikasi, linguistik, dan studi budaya di masa depan.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk memahami perbedaan komunikasi antar generasi, lebih khususnya antara generasi Z dengan generasi yang lebih tua.
2. Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran bagi generasi Z mengenai dampak dari penggunaan kata umpatan.

## **1.5 Waktu dan Periode Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sejak Oktober 2023 hingga Maret 2024. Penelitian dimulai dengan penentuan topik dan judul, penyusunan bab satu hingga bab tiga, pengumpulan proposal penelitian, melakukan wawancara, melakukan olah data pada bab empat dan bab lima, dan terakhir peneliti melakukan sidang hasil penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Bandung, Jawa Barat, Indonesia.



Tabel 1. 2 Waktu dan Periode Pelaksanaan Penelitian

| No. | Jenis Kegiatan                | Waktu |   |   |   |   |   |
|-----|-------------------------------|-------|---|---|---|---|---|
|     |                               | 1     | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1   | Penentuan Topik Penelitian    | ■     |   |   |   |   |   |
| 2   | Pencarian Teori dan Referensi | ■     | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 3   | Penyusunan Proposal           | ■     | ■ | ■ |   |   |   |
| 4   | Pengumpulan Proposal          |       | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 5   | Wawancara                     |       |   | ■ | ■ |   |   |
| 6   | Pengolahan dan Analisis Data  |       | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 7   | Sidang Hasil Penelitian       |       |   |   |   |   | ■ |

Sumber: Olahan Peneliti, 2024